

**KONSTRUKSI MAKNA MERANTAU DIKALANGAN MAHASISWI  
ASAL SUMATERA BARAT DI KOTA BANDUNG**

(Studi Fenomenologi Mengenai Konstruksi Makna Merantau Dikalangan  
Mahasiswi Asal Sumatera Barat Pada Komunitas Muda Mudi  
Gonjong Limo di Kota Bandung)

Penyusun :

**Meygi Mansyah Putra**  
**NIM. 41814026**

**ABSTRAK**

**Tujuan** penelitian ini adalah memahami Konstruksi Makna Merantau Dikalangan Mahasiswi Asal Sumatera Barat, untuk menjawab tujuan penelitian tersebut, diangkat sub fokus Nilai, Motif, dan Pengalaman untuk menganalisis fokus penelitian.

**Penelitian** ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi, subjek penelitian yaitu para mahasiswi asal Sumatera Barat pada komunitas Muda-Mudi Gonjong Limo di kota Bandung dengan menggunakan teknik *purposive sampling* di peroleh informan sebanyak tiga orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: studi pustaka, wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

**Hasil Penelitian:** 1) **Nilai** merantau yang dilakukan mahasiswi disini untuk mengenal nilai-nilai kehidupan diluar kampung halaman untuk mencari ilmu di lingkungan luar dengan budaya yang berbeda. 2) **Motif** bagi mahasiswi, motif 'untuk' merantau mereka bisa melihat dunia luar untuk manambah wawasan dan teman dari berbagai macam ragam budaya. Sedangkan motif 'karena' Bandung memiliki lingkungan yang bersahabat dengan perantau 3) **Pengalaman** positifnya menjadi lebih mandiri dari sebelumnya dan dapat memperkenalkan budaya minangkabau di perantauan, dan pengalaman negatifnya rindu akan suasana berkumpul dengan keluarga di kampung halaman.

**Kesimpulan** penelitian ini menunjukkan para mahasiswi memandang merantau sebagai suatu yang menguntungkan, para mahasiswi merasakan adanya pengaruh dari merantau menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab atas diri, dan lebih dewasa dalam mengambil keputusan.

**Saran** sebagai mahasiswi, hendaknya bisa mengatur diri selama di tanah perantauan, seperti halnya menjaga keuangan, mudah bergaul dengan lingkungan sekitar dan sering berkomunikasi dengan keluarga di kampung halaman agar tidak mudah merasa rindu rumah.

**Kata Kunci** : Konstruksi Makna, Konstruksi Realitas Sosial, Komunikasi Interpersonal

## **PENDAHULUAN**

Merantau merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama oleh masyarakat Indonesia, yang dilakukan oleh berbagai suku bangsa, merantau bisa dikatakan pergi ke suatu tempat atau daerah yang jauh dari kampung halaman, pergi merantau disini bukan hanya untuk sesuatu yang tidak jelas, tetapi memiliki tujuan yang pasti seperti mencari pekerjaan dan mencari ilmu yang lebih baik dari kampung halaman.

Menurut Gusti Asnan menjelaskan di dalam bukunya yang berjudul Kamus Sejarah Minangkabau, ada dua pengertian merantau yang dapat dipahami di Minangkabau. Pertama, Merantau dipahami sebagai pergi meninggalkan kampung halaman untuk berbagai keperluan serta dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Kedua, Merantau sebagai perubahan pemikiran atau transformasi pemikiran dari satu kondisi ke kondisi yang lain.

Jika dikaitkan dengan Merantau, Sumatera Barat dikenal dengan tradisi Merantaunya. Di Minangkabau sendiri memiliki nilai kearifan lokal tentang anjuran merantau, mengadu nasib, dan kemudian kembali pulang membawa hasil kesuksesan dan upaya penerapan budaya merantau dapat dijadikan adat istiadat, norma, dan nilai budaya terpelihara, dihormati dan dikembangkan dari generasi ke generasi (Amir M.S, 2007:11). Sehingga tidak mengherankan jika masyarakat Minangkabau menyebar hampir ke seluruh wilayah yang ada di Indonesia.

Namun di Minangkabau penduduknya merantau bukan hanya disebabkan karena faktor ekonomi atau permasalahan ekonomi saja, tetapi juga karena tradisi atau kebudayaan yang masih dipercaya dan dilakukan hingga sekarang. Suku Minangkabau mendiami hampir seluruh wilayah provinsi Sumatera Barat dengan penduduknya yang sudah tersebar ke seluruh wilayah di Indonesia. Seperti di wilayah lainnya, adat dan tradisi Minangkabau telah banyak mengalami perubahan karena dianggap tidak dapat memenuhi tuntutan dan perkembangan zaman. Tetapi ada satu tradisi yang hingga sekarang tetap dipercaya dan dipegang teguh oleh masyarakat Minangkabau, yaitu tradisi merantau.

Merantau dalam tradisi Minangkabau merupakan keharusan, khususnya kepada para pemuda jika ia ingin dipandang dewasa dalam masyarakat.

Masyarakat Minang menganggap bahawa laki-laki remaja hingga pemuda yang belum menikah dan tidak pergi merantau sebagai orang-orang yang penakut dan tidak bisa hidup mandiri. Dikatakan penakut karena tidak mau atau tidak berani mencoba kehidupan baru diluar daerah Sumatera Barat. Sedangkan tidak bisa hidup mandiri disebabkan karena ketergantungan terhadap saudara atau sanak keluarga di daerah Sumatera Barat.

Dengan itu Merantau dapat dikatakan sebagai kesempatan untuk mempelajari nilai-nilai tentang kehidupan, membuat seseorang menjadi lebih dewasa dalam menghadapi kehidupan karena dengan pergi merantau seseorang bisa merasakan pahit manisnya kehidupan, selain itu juga merantau juga bisa menaikkan martabat seseorang ketika berada di kampung halaman. Oleh kerana itu menjadikan merantau menjadi suatu keharusan terutama bagi *bujang* (sebutan anak laki-laki di Minangkabau) dengan tujuan nantinya dapat membangun negerinya. Hal in bukan bermaksud mengusir pemudanya untuk meninggalkan kampung halaman, namun lebih kepada belajar dan lebih sukses dan kemudian dapat membangun kampung dan memberikan manfaat atas kampung yang ditinggalkannya, karena dirantau mereka berpeluang mengubah dirinya menjadi lebih baik dari sebelumnya, pergi merantau juga diharapkan agar lebih mempelajari secara dalam aturan-aturan yang terdapat pada adat Minangkabau dan lalu membandingkannya dengan adat yang berlaku di luar adat Minangkabau, sehingga nantinya memiliki rasa bangga dan cinta terhadap adat dan budaya minangkabau semakin kuat dan mengakar, barulah kemudian dapat membangun negeri di ranah Minang.

Jika dikaitkan dengan kebiasaan merantau pada masyarakat Minangkabau, yang lebih diwajibkan bagi laki-laki, namun pada saat ini, kebiasaan merantau di Minangkabau mengalami perubahan, dengan ikut sertanya perempuan. padahal di Minangkabau merantau tidak disarankan untuk perempuan karena perempuan di Minangkabau memiliki kedudukan sebagai *Bundo Kanduang*, merupakan lambang kehormatan dalam kaum dan dalam *nagari*, Selain itu sistem adat Minangkabau yang menganut sistem Matrilineal bahwa harta pusaka suku Minangkabau merupakan hak kaum wanitanya, sehingga wanita dituntut untuk tetap berada di kampung untuk menjaga harta pusaka. Namun saat ini berdasarkan

data yang telah peneliti dapatkan tadi realitas merantau di Minangkabau mengalami perubahan.

Seiring dengan perkembangan zaman saat ini *gadiah* minang juga turut merantau dalam upaya menuntut ilmu. Di Indonesia memiliki banyak perguruan tinggi terbaik yang tersebar diberbagai daerah seperti di pulau jawa, para perantau banyak yang memilih kota Bandung dipilih sebagai tujuan merantau dalam upaya menuntut ilmu. Alasannya karena kota Bandung merupakan salah satu kota pelajar di Indonesia yang memiliki banyak Universitas bergengsi. Selain kota pelajar, keramah-tamahan masyarakatnya serta suasana kota yang sejuk membuat banyak *bujang jo gadiah* minang yang tertarik untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi yang ada di kota Bandung. Selain itu juga, kota Bandung juga dinilai seperti kampung halamannya karena banyaknya masyarakat Minangkabau yang merantau di kota Bandung. Banyaknya perkumpulan-perkumpulan mahasiswa asal Minangkabau di setiap Universitas di kota Bandung yang membuat para mahasiswa seperti mendapatkan keluarga baru di kota Bandung.

Jika dihubungkan dengan merantau sebagai upaya menuntut ilmu, Muda-Mudi Gonjong Limo (MMGL) sebagai wadah, yang menampung para perantau, termasuk salah satunya adalah mahasiswa dan mahasiswi perantau yang berasal dari Sumatera Barat atau Minangkabau yang benar-benar memiliki budaya merantau sejak dahulunya. Muda-Mudi Gonjong Limo (MMGL) Bandung merupakan suatu organisasi kepemudaan/ mahasiswa perantau Minang yang menghimpun pemuda-pemudi asal Provinsi Sumatera Barat khususnya Luhak Limo Puluah Koto (Kab. 50 Kota dan Payakumbuh) yang berada di Bandung. Muda-Mudi Gonjong Limo (MMGL) bernaung di bawah Yayasan Gonjong Limo Bandung. Pada hakekatnya, Muda Mudi Gonjong Limo mewadahi pemuda-pemudi Minangkabau yang ingin berkontribusi aktif dalam pelestarian adat dan budaya Minangkabau. Hingga saat ini Muda-Mudi Gonjong Limo (MMGL) telah menjadikan kesenian minangkau dan beberapa permainan *anak nagari* sebagai agenda kegiatan rutin. Selain itu, Muda-Mudi Gonjong Limo (MMGL) telah berkontribusi aktif dalam kegiatan adat dan budaya Minang serta berperan mandiri dalam acara yang bertemakan kebudayaan Minangkabau. Tim kesenian

Muda-Mudi Gonjong Limo (MMGL) selain mengadakan Pagelaran Kesenian Minangkabau, Tim Kesenian Muda-Mudi Gonjong Limo (MMGL) juga bisa diminta untuk mengisi acara di berbagai event yang menginginkan adanya penampilan kebudayaan Adat Minangkabau (Seperti: Halal bi Halal, Reunian, Pesta Pernikahan, dan lain-lain). Selain itu Muda-Mudi Gonjong Limo (MMGL) juga memiliki berbagai kegiatan lain di bidang olahraga, sosial, pendidikan, dsb. Pada setiap pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut, Muda-Mudi Gonjong Limo (MMGL) terbukti mendapatkan respon yang cukup positif khususnya dari masyarakat minang yang ada di Bandung.

Jika kita tarik dalam permasalahan penelitian ini, fakta awal mengatakan bahwa makna Merantau itu diartikan secara berbeda oleh banyak orang. Cara pandang yang digunakan oleh masyarakat tentu berbeda tiap individu dalam memaknai arti dari Merantau.

Pergeseran dan perbedaan makna merantau sering kita dapatkan di kota-kota besar yang memiliki keanekaragaman sosial, salah satunya adalah Kota Bandung. Di Kota Bandung itu sendiri tentunya kalangan mahasiswi asal Sumatera Barat yang sedang merantau bisa kita temui walaupun tidak mudah. Kalangan mahasiswi asal Sumatera Barat yang sedang merantau di Kota Bandung lebih sering untuk berkumpul dengan sesama mahasiswi asal Sumatera Barat yang juga merantau di kota Bandung . Hal ini menunjukkan para mahasiswi merasa lebih nyaman ketika berkumpul dengan kelompok yang memiliki banyak kemiripan. Mulai dari bahasa dan tempat asal mula yaitu Sumatera Barat. Dalam peneliitian ini, peneliti ingin menjadikan beberapa mahasiswi asal Sumatera Barat yang sedang merantau di Kota Bandung sebagai subjek pada penelitian ini. Peneliti akan memilih berbagai macam kriteria merantau dari berbagai macam kriteria seperti tempat asal, usia, dan lamanya merantau dengan network yang dimiliki oleh subjek penelitian ini.

Didalam penelitian ini peneliti berusaha mengungkapkan makna merantau di kalangan mahasiswi asal Sumatera Barat pada komunitas Muda Mudi Gonjong Limo di kota Bandung. Pemaknaan yang diberikan oleh individu tentang merantau (*subjektif*) dipahami sebagai tolak ukur dalam mengaplikasikan apa

yang menjadi nilai dan pandangan terhadap makna merantau yaang meraka pahami (*objektif*).

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menunjukkan ikut sertanya perempuan Minangkabau untuk merantau tentu adanya motif atau alasan tersendiri bagi mereka yang kemudian mampu mengubah perilaku, dan perilakunya untuk merantau yang kemudian di beri makna. maka berdasarkan latar belakang diatas, disini peneliti ingin mengangkat sebuah penelitian dengan judul “Konstruksi Makna Merantau Dikalangan Mahasiswi Asal Sumatera Barat” dengan menggunakan studi fenomenologi terhadap mahasiswi asal Sumatera Barat pada Komunitas Muda-Mudi Gonjong Limo kota Bandung.

## **RUMUSAN MASALAH**

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka imti masalah tersebut peneliti jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana **Nilai-nilai** yang dipahami oleh Mahasiswi Asal Sumatera Barat Pada Komunitas Muda-Mudi Gonjong Limo di Kota Bandung dalam memaknai merantau?
2. Bagaimana **Motif** yang dipahami oleh Mahasiswi Asal Sumatera Barat Pada Komunitas Muda-Mudi Gonjong Limo di Kota Bandung dalam memaknai merantau?
3. Bagaimana **Pengalaman** yang dipahami oleh Mahasiswi Asal Sumatera Barat Pada Komunitas Muda-Mudi Gonjong Limo di Kota Bandung dalam memaknai merantau?

## **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian imi adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui **Nilai-nilai** yang dipahami oleh Mahasiswi Asal Sumatera Barat Pada Komunitas Muda-Mudi Gonjong Limo Di Kota Bandung dalam memaknai merantau.

2. Untuk mengetahui **Motif** yang dipahami oleh Mahasiswi Asal Sumatera Barat Pada Komunitas Muda-Mudi Gonjong Limo Di Kota Bandung dalam memaknai merantau.
3. Untuk mengetahui **Pengalaman** yang dipahami oleh Mahasiswi Asal Sumatera Barat Pada Komunitas Muda-Mudi Gonjong Limo Di Kota Bandung dalam memaknai merantau.

### **KERANGKA PEMIKIRAN**

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir penulis sebagai skema pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini. Dalam kerangka pikir ini peneliti mencoba menjelaskan pokok peneliti mengenai konstruksi makna merantau di kalangan mahasiswi asal Sumatera Barat pada komunitas Muda Mudi Gonjong Limo di kota Bandung. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi sebagai panduan peneliti untuk lebih menggali secara mendalam bagaimana konstruksi sebuah makna.

Teori adalah suatu pernyataan mengenai apa yang terjadi terhadap suatu fenomena yang ingin kita pahami. Teori yang berguna adalah teori yang memberikan pencerahan, serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang ada di hadapan kita. Akan tetapi perlu dijelaskan sebagai suatu arahan atau pedoman penulis untuk dapat mengungkap fenomena agar lebih terfokus. Sekumpulan teori ini dikembangkan sejalan dengan penelitian itu berlangsung. Hal tersebut didasarkan pada suatu tradisi bahwa fokus atau masalah penelitian diharapkan berkembang sesuai dengan kenyataan di lapangan. Penelitian kualitatif mementingkan perspektif emik, dan bergerak dari fakta, informasi atau peristiwa menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi (apakah itu konsep atau teori) serta bukan sebaliknya dari teori atau konsep ke data atau informasi.

empat fungsi teori :

1. Menjelaskan atau memberikan tafsir baru terhadap fenomena atau data.
2. Memprediksi sesuatu berdasarkan pengamatan.
3. Menghubungkan satu studi dengan studi lainnya.

4. Menyediakan kerangka yang lebih terarah dari temuan dan pengamatan bagi kita dan orang lain.

Adapun paradigma dan teori yang memberi arahan untuk dapat menjelaskan makna Merantau di kalangan mahasiswi asal Sumatera Barat pada komunitas Muda Mudi Gonjong Limo di kota Bandung adalah sebagai berikut: fenomenologi dan konstruksi realitas sosial.

Konstruksi sosial (*sosial construction*) merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut Berger, realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya (Kuswarno, 2009:111)

Sebagaimana yang telah dituangkan dalam buku kerangka Engkus Kurwarno yang berjudul Metode Penelitian Komunikasi: Fenomenologi, menyebutkan bahwa Thomas Luckmann berserta Berger menuangkan pikiran tentang konstruksi sosial dalam bukunya yang berjudul *The Sosial Construction of Reality*. Berger dan Luckmann dalam buku tersebut menyebutkan bahwa seseorang hidup dalam kehidupannya mengembangkan suatu perilaku yang repetitif, yang mereka sebut dengan kebiasaan (*habits*).

Kebiasaan ini memungkinkan seseorang mengatasi suatu situasi secara otomatis. Kebiasaan seseorang ini juga berguna untuk orang lain. Dalam situasi komunikasi interpersonal, para partisipan saling mengamati dan merespon kebiasaan orang lain, dengan pemikiran partisipan saling mengamati dan merespon kebiasaan orang lain tersebut. Dengan kebiasaan tersebut, seseorang dapat membangun komunikasi dengan orang lain yang disesuaikan dengan tipe-tipe seseorang, yang disebut dengan pengkhasan (*typicattion*) (Kuswarno, 2009:112)

Dalam teori konstruksi sosial menurut Berger, realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya.

Berger memiliki kecenderungan untuk menggabungkan dua perspektif yang berbeda, yaitu perspektif fungsionalis dan interaksi simbolik, dengan mengatakan bahwa realitas sosial secara objektif memang ada (perspektif fungsionalis), namun

maknanya berasal dari dan oleh hubungan subjektif individu dengan dunia objektif (perspektif interaksionis simbolik) (Poloma dalam Kuswarno, 2000:299).

Didalam penelitian ini peneliti berusaha mengungkapkan makna merantau di kalangan mahasiswi asal Sumatera Barat pada komunitas Muda Mudi Gonjong Limo di kota Bandung. Pemaknaan yang diberikan oleh individu tentang merantau (*subjektif*) dipahami sebagai tolak ukur dalam mengaplikasikan apa yang menjadi nilai dan pandangan terhadap makna merantau yang mereka pahami (*objektif*).

Melalui proses internalisasi atau sosialisasi inilah orang menjadi anggota masyarakat, dalam tradisi psikologi sosial, Berger dan Luckmann sebagaimana dikutip oleh Margaret Poloma menguraikan:

“Sosialisasi primer sebagai sosialisasi awal yang dialami individu di masa kecil, disaat mana dia diperkenalkan pada dunia sosial obyektif. Individu berhadapan dengan orang lain yang cukup berpengaruh (orang tua atau pengganti orang tua), dan bertanggung jawab terhadap sosialisasi anak. Batasan realitas yang berasal dari orang lain yang cukup berpengaruh itu dianggap oleh si anak sebagai realitas obyektif.”

Yang dapat kita simpulkan bahwa seorang individu memiliki realitas “subyektif” yang tentunya berbeda dengan individu lainnya walau sama - sama memahami realitas obyektif yang sama.

Eksternalisasi, merupakan proses dimana semua manusia yang mengalami sosialisasi yang tidak sempurna dan secara bersama-sama membentuk realitas baru dan individu menyesuaikan dirinya didalam konteks sosial.

Pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik – karakteristik yang spesifik. Kenyataan sosial adalah hasil (*eksternalisasi*) dan internalisasi dan obyektivikasi manusia terhadap pengetahuan – dalam kehidupan sehari-hari atau secara sederhana, eksternalisasi dipengaruhi oleh *stock of knowledge* yang dimilikinya. Cadangan sosial pengetahuan adalah akumulasi dari *common sense knowledge*.

Objektivasi adalah disandangnya produk-produk aktifitas itu (baik fisik maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan para produsennya

semula, dalam bentuk suatu kefaktaan (faktisitas) yang eksternal terhadap dan lain dari produsen itu sendiri. Dunia yang diproduksi oleh manusia kemudian menjadi sesuatu "yang berada di luar sana". Dunia ini terdiri dari benda-benda, baik materil maupun non materil yang mampu menentang kehendak produsennya. Sekali sudah tercipta maka dunia ini tidak bisa diabaikan begitu saja.

Objektivitas pemaksa dari masyarakat tersebut terlihat jelas dalam prosedur-prosedur kontrol sosial, yaitu prosedur-prosedur yang khusus dimaksudkan untuk memasyarakatkan kembali individu-individu atau kelompok pembangkang. Lembaga-lembaga politik dan hukum dapat memberi contoh jelas mengenai hal ini. Objektivitas masyarakat mencakup semua unsur pembentuknya. Lembaga-lembaga, peran-peran dan identitas –identitas eksis sebagai fenomena-fenomena nyata secara objektif dalam dunia sosial meskipun semua itu tidak lain adalah produk-produk manusia.

Terbentuknya realitas obyektif bisa melalui legitimasi. Legitimasi merupakan obyektivikasi makna, karena selain menyangkut penjelasan juga mencakup nilai – nilai. Legitimasi berfungsi untuk membuat obyektivikasi yang sudah melembaga menjadi masuk akal secara subyektif.

Menurut Peter Berger dan Luckmann di sisi sebaliknya, masyarakat, yaitu individu – individu sebagai realitas subyektif menafsirkan realitas obyektif melalui proses internalisasi. Internalisasi berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi. Individu berupaya memahami definisi "*realitas obyektif*"; namun lebih dari itu, individu turut mengkonstruksi pengetahuan bersama. Jadi, individu adalah aktor yang aktif sebagai pembentuk, pemelihara, sekaligus perubah masyarakat.

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Berdasarkan pemaparan di atas, fenomena merantau dapat dijelaskan dengan perspektif teori konstruksi realitas secara sosial. Mengetahui dan mengerti

bagaimana konstruksi makna merantau di kalangan mahasiswi asal Sumatera Barat pada komunitas Muda Mudi Gonjong Limo di kota Bandung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. PEMBAHASAN NILAI**

Merantau adalah pergi ke suatu tempat yang jauh dari tempat kita berasal, tetapi tujuannya bukan untuk sesuatu yang tidak jelas melainkan memiliki tujuan yang pasti seperti mencari ilmu atau berdagang.

Dengan pergi merantau juga bisa untuk menemukan jati diri, mencari pengalaman lalu mengenal nilai-nilai hidup diluar kampung halaman untuk mencari ilmu di lingkungan yang berbeda dan budaya yang berbeda.

Mahasiswi asal Sumatera Barat memiliki banyak nilai-nilai yang diterapkan ketika merantau yaitu mandiri, karena ketika merantau sebagai mahasiswi tentu di tanah perantauan tidak mempunyai keluarga. Hal itu menuntut para mahasiswi untuk mengurusnya sendiri dimulai dari keuangan dan kuliah. Nilai selanjutnya yaitu bekerja keras, hal ini sangat penting dilakukan karena sebagai mahasiswi harus menyelesaikan kuliah dengan tepat waktu dan benar tentunya agar tidak mengecewakan orang tua. Nilai berikutnya itu menjaga diri agar di perantauan tidak terjerumus ke pergaulan yang tidak baik yang merugikan nantinya. Dan yang paling penting itu seperti pepatah minang “*dima bumi dipijak disinan langik dijunjuang*” yang intinya kita harus mengikuti aturan yang berlaku dimanapun kita berada jadinya jangan seenak hati kita saja.

Mahasiswi asal Sumatera Barat memiliki keyakinan yang dipegang ketika memutuskan pergi merantau yaitu sebagai ajang pembuktian bahwa dengan pergi meninggalkan kampung halaman dan memutuskan untuk pergi merantau sebagai ajang pembuktian bahwa ketika merantau membuat diri menjadi lebih mandiri dari sebelumnya dan tidak lagi bergantung sama orang tua karena diperantauan mereka harus menghadapinya sendiri, dan ketika sukses di perantauan lalu kembali ke kampung halaman berharap bisa memajukan daerah asal dengan menggunakan ilmu yang didapatkan selama merantau.

## 2. PEMBAHASAN MOTIF

Motif merantau yang dapat mempengaruhi cara mereka dalam berperilaku selama merantau. Motif menentukan apa yang ingin dicari dan yang didapat selama merantau. Motif yang kuat untuk mencapai kesuksesan dapat membantu mahasiswi mencapai kesuksesan dalam menyelesaikan perkuliahan dan mencapai cita-citanya dalam hidup.

Motif yang mempengaruhi mahasiswi asal Sumatera Barat merantau ke kota Bandung karena Bandung memiliki universitas-universitas terbaik yang ada di Indonesia. Selain itu, Bandung juga memiliki cuaca yang sejuk dari pada kampung halaman dan masyarakatnya dikenal memiliki sikap yang ramah, hal ini membuat para perantau mudah beradaptasi dengan lingkungan di kota Bandung.

Motif lainnya karena ada dorongan yang menyebabkan mahasiswi asal Sumatera Barat merantau ke kota Bandung, yaitu untuk menambah wawasan karena dengan merantau bisa menemukan berbagai macam manusia dengan berbagai macam latar belakang budaya yang berbeda. Selain itu juga untuk mencari ilmu, mencari ilmu di rantau dilingkungan yang baru dan yang lebih maju dibandingkan kampung halaman, untuk menambah wawasan, dan untuk memajukan kampung halaman nantinya dengan ilmu yang di dapatkan selama pergi merantau.

## 3. PEMBAHASAN PENGALAMAN

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami bagaimana pengalaman merantau yang selama ini dialami oleh mahasiswi perantau asal Sumatera Barat. Pengalaman merantau ini perlu diketahui untuk mengungkap konstruksi makna merantau dikalangan mahasiswa asal Sumatera Barat pada komunitas Muda-Mudi Gonjong Limo di kota Bandung.

Setelah diadakan penelitian, maka pengalaman yang dialami oleh mahasiswi asal Sumatera Barat ini dapat dibagi menjadi kedalam dua tipe (tipikasi) yaitu, pengalaman positif dan pengalaman negatif. Pengalaman positif adalah pengalaman ketika seorang mahasiswi asal Sumatera Barat ini menemukan suatu hal yang membuat dia bahagia dan merasa bersemangat untuk mencapai

cita-citanya setelah merantau. Sedangkan pengalaman negatif adalah pengalaman negatif adalah ketika seorang mahasiswi asal Sumatera Barat menemukan hal-hal yang membuatnya sedikit sedih untuk menjalani hari-hari di tanah perantauan.

Pengalaman positif yang dialami oleh mahasiswi asal Sumatera Barat ini membuat dirinya menjadi mandiri tidak bergantung kepada orang lain, dengan merantau juga membuat wawasan menjadi lebih luas dari sebelumnya, karena ketika di perantauan banyak ditemukan orang-orang yang memiliki sifat dan watak yang berbeda-beda dari berbagai macam budaya yang melatarbelakangi, hal itu juga membuat mahasiswi ini memiliki teman yang banyak di perantauan. Selain itu juga, pengalaman memperkenalkan budaya minangkabau di tanah perantauan merupakan pengalaman positif bagi mahasiswi asal Sumatera Barat, karena dengan memperkenalkan budaya minangkabau di tanah perantauan memiliki rasa kebanggaan tersendiri bagi mahasiswi asal Sumatera Barat, hal positifnya itu banyak yang ingin belajar budaya minangkabau.

Namun ada juga pengalaman negatif yang dialami oleh mahasiswi asal Sumatera Barat di kota Bandung, seperti kekurangan uang saku karena ketika merantau mahasiswa dituntut untuk mengatur keuangan agar tidak boros hal seperti ini sering dialami oleh mahasiswi asal Sumatera Barat, pengalaman negatif lainnya yaitu kurangnya waktu bertemu dengan keluarga karena sibuk dengan perkuliahan membuat mahasiswi yang merantau sering merasakan rindu rumah dan kondisi suasana momen bersama keluarga.

## **KESIMPULAN**

Dilihat dari hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya didapatkan makna merantau adalah pergi meninggalkan kampung halaman menuju wilayah orang lain dan ketika sudah sukses lalu kembali lagi untuk memajukan daerah asal dengan menggunakan ilmu yang didapatkan selama merantau. Merantau juga dapat merubah sikap informan, sikap pada diri, sikap terhadap keluarga dan sikap terhadap budaya minang. Maksudnya sikap pada diri yaitu sikap yang menjadikan

informan menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab atas diri, dan lebih dewasa dalam mengambil keputusan. Kemudian sikap terhadap keluarga, yang berarti lebih peduli terhadap keluarga karena selama merantau jauh dengan orang tua membuat rindu dengan momen bersama keluarga, sehingga terjalin hubungan yang erat dengan keluarga. Kemudian setelah merantau dan meninggalkan budaya sendiri, informan menyadari bahwa budaya minangkabau itu sangat dibanggakan, membuat ketiga informan ini memiliki sikap ingin melestarikan seni dan budaya minangkabau kepada budaya lain. Perasaan bangga juga timbul terhadap minangkabau, ketika mampu mengembangkan budaya minangkabau di daerah orang lain, selain itu ketika orang-orang yang berasal dari budaya lain menyukai bahkan mengagumi dan ingin mempelajari seni dan budaya minangkabau.

Kemudian berdasarkan hasil yang diperoleh oleh peneliti melalui wawancara kepada ketiga informan adalah sebagai berikut :

1. Nilai-nilai keyakin yang dipegang saat merantau yaitu kesuksesan ketika kembali ke kampung halaman, adapun nilai-nilai yang dipegang dalam menjalani merantau seperti menerapkan nilai bekerja keras agar tidak membuat keluarga terutama orang tua kecewa, sehingga harus menyelesaikan perkuliahan selama di perantauan tepat waktu, karena sadar orang tua telah mengeluarkan banyak pengorbanan untuk menguliahkan ke kota Bandung bukan suatu hal yang mudah. Kemudian juga harus bisa menjaga diri agar tidak terpengaruh atau terjerumus ke pergaulan yang tidak baik.
2. Motif merantau muncul karena kota Bandung dinilai memiliki suasana yang bersahabat dengan para perantau dan kota Bandung juga memiliki universitas terbaik di Indonesia sehingga kemudian informan memilih untuk merantau, motif juga muncul dari diri sendiri dan motivasi orang lain yang telah sukses dan kemudian informan ingin meraih kesuksesan di perantauan, sebagai upaya untuk menunjukkan bahwa perempuan minang juga mampu melakukan apa yang dilakukan oleh lelaki minang, termasuk mampu bertahan hidup dan sukses di rantau.

3. Selama di perantauan para informan memiliki pengalaman yang positif yaitu menjadi lebih mandiri, merubah pola pikir menjadi lebih baik, bertemu regama orang dengan beragam latar belakang budaya, dan bisa memperkenalkan budaya minangkabau di perantauan, namun juga selama di perantauan informan juga mengalami pengalaman yang negatif seperti rindu akan suasana rumah, kekurangan uang saku, dan kurangnya waktu bertemu bersama keluarga.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **A. BUKU**

- Ardianto, E. & Q-Anees, B. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bungin, B. 2008. *Sosiologi komunikasi, teori, paradigma dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat*. Jakarta: Kencana, Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Djamaris, E. 1991. *Tambo Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Kato, Tsuyoshi. 2005. *Adat Minangkabau dan Merantau*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Kuswarno, E. 2009. *Fenomenologi: konsepsi, KONSTRUKSI MAKNA BUDAYA MERANTAU DI KALANGAN MAHASISWA PERANTAU 43 pedoman, dan contoh penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Moleong, J. Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D. & Rakhmat, J. 2006. *Komunikasi antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D. 2008. *Metodologi penelitian kualitatif, paradigma baru Ilmu Komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Naim, Mochtar. 2013. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Poloma, Margaret M. 2000. *Sosiologi kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sobur, Alex. 2013. *Filsafat Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

## **B. INTERNET**

<https://wensphotography.wordpress.com/2010/05/14/urang-minang-dan-budaya-merantau/> (tanggal 21/04/2018, pukul 19:22)

## **C. KARYA ILMIAH**

Abadi, Citra. 2013. *Konstruksi Makna Sosialita bagi Kalangan Sosialita di Kota Bandung*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.

Amanda, Rahmi. 2014. *Konstruksi Makna Uang Jemputan Dalam Adat Pernikahan di Pariaman Bagi Mahasiswi Asal Pariaman di Kota Bandung*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.

Saputra, Dapid. 2015. *Konstruksi Makna Keperawanan Bagi Mahasiswa Tidak Perawan di Kota Bandung*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.

Tsania, Shalli. 2014. *Konstruksi Makna Nebeng Bagi Komunitas Nebegers di Kota Bandung*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.